

# BULETIN BULANAN SURVEILANS & IMUNISASI PROVINSI PAPUA BARAT



## TOPIK BULAN INI:

- Surveilans AFP
- Kemajuan Eradikasi Polio Global
- KLB Difteri Manokwari dan Kota Sorong
- Penguatan Imunisasi Rutin



## Laporan Surveilans AFP Papua Barat Minggu 42

- Sampai dengan tanggal 25 Oktober 2019, sudah dilaporkan 21 kasus lumpuh layu mendadak, 16 di antaranya sudah dikategorikan bukan polio.
- Terdapat 2 kasus AFP dari **Fakfak dan Raja Ampat** yang perlu dilakukan **kunjungan ulang/ KU60** hari pada bulan November mendatang dikarenakan spesimen tidak adekuat. Bila dalam kunjungan ulang 60 hari terdapat sisa kelumpuhan atau penderita meninggal, atau penderita tidak ditemukan, harus dibuat resume medis dari kasus tersebut untuk menjadi bahan kajian Komisi Ahli Pusat.
- Indikator utama surveilans AFP adalah NonPolio AFP rate (target >3/100,000 penduduk <15 tahun) dan spesimen adekuat (target 80%). NPAFP rate Papua Barat adalah **6.95/100.000** dengan spesimen adekuat **52.4%**. Supaya sampel adekuat maka sampel dari kasus AFP harus segera dikumpulkan dalam waktu kurang dari 14 hari dan tidak rusak (dalam kondisi dingin, tidak kering, tidak bocor, dan volume sesuai ukuran).
- Peningkatan pelaporan surveilans di Papua Barat telah dilakukan dengan upaya pemberian pelatihan di tingkat provinsi kepada petugas surveilans di kab/kota, puskesmas, dan RS, yang dilanjutkan dengan pelatihan surveilans di beberapa kab/kota. Total sudah 5 kabupaten yang melaksanakan pelatihan surveilans: Teluk Bintuni, Teluk Wondama, Manokwari, Manokwari Selatan, Fakfak dan Kaimana. Selain itu petugas surveilans di kab/kota dan RS sudah bergabung di grup *whatsapp* surveilans Papua Barat, dimana umpan balik, diskusi secara aktif dan berkala dilakukan melalui grup *whatsapp* tersebut.

Tabel1. Capaian Surveilans AFP Papua Barat Per Tgl 25 Okt 2019

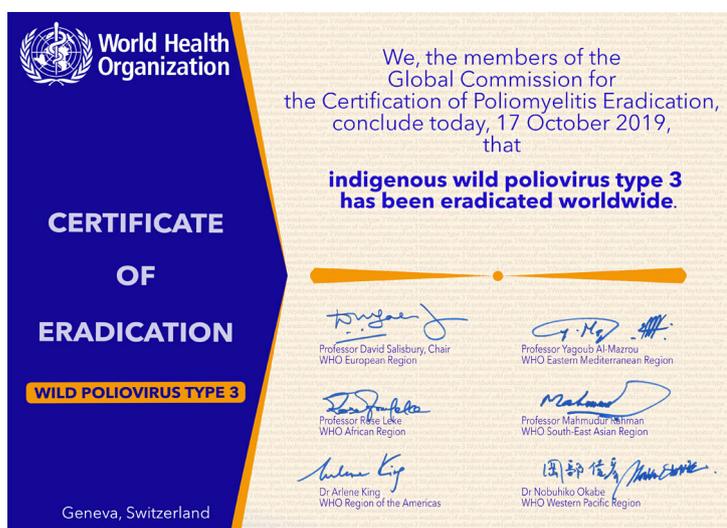
No	Kabupaten / Kota	Jumlah Laporan Kasus AFP Diterima	Jumlah Kasus AFP	NON POLIO AFP RATE	Spesimen Adekuat (%)	KU60 (%)	Non Polio - AFP	Menunggu Hasil Lab	Menunggu Kajian Komisi Ahli	Belum Dilakukan KU60
1	Manokwari	5	5	12.66	60.00	50.0	5	0	0	0
2	Fakfak	3	3	10.37	33.33	50.0	2	0	1	1
3	Sorong	1	1	4.66	0.00	100.0	1	0	0	0
4	Kota_sorong	7	7	6.90	57.14	66.7	4	3	0	0
5	Kaimana	1	1	6.42	100.00	0.0	1	0	0	0
6	Sorong Selatan	0	0	0.00	0.00	0.0	0	0	0	0
7	Raja Ampat	1	1	0.00	0.00	0.0	0	0	1	1
8	Teluk Bintuni	2	2	12.60	50.00	100.0	2	0	0	0
9	Teluk Wondama	1	1	11.06	100.00	0.0	1	0	0	0
10	Maybrat	0	0	0.00	0.00	0.0	0	0	0	0
11	Tambraw	0	0	0.00	0.00	0.0	0	0	0	0
12	Manokwari Selatan	0	0	0.00	0.00	0.0	0	0	0	0
13	Pegunungan Arfak	0	0	0.00	0.00	0.0	0	0	0	0
<b>TOTAL</b>		<b>21</b>	<b>21</b>	<b>6.95</b>	<b>52.4</b>	<b>60.0</b>	<b>16</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>2</b>

### Meningkatkan Surveilans AFP bagi Kabupaten yang Belum Menemukan Kasus

Masih ada 5 kabupaten yang belum melaporkan kasus AFP selama tiga tahun terakhir (2017-2019) yaitu **Sorong Selatan, Maybrat, Tambraw, Manokwari Selatan, dan Pegunungan Arfak**. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menemukan kasus antara lain:

- Mengadakan training surveilans AFP di level kab untuk semua puskesmas dan RS di wilayahnya
- Melakukan HRR minimal 2 bulan
- Meningkatkan surveilans aktif RS dan advokasi kepada klinisi
- Menempel poster AFP di fasilitas kesehatan dan tempat umum (misal tempat ibadah, pasar, sekolah)

## Virus Polio Liar Tipe 3 Sudah Tidak Ada Lagi



Pada Hari Polio Sedunia tanggal 24 Oktober 2019, diumumkan Virus Polio Liar Tipe 3 telah berhasil diberantas (eradikasi). Masih ada virus polio liar tipe 1 yang belum selesai diberantas. Oleh karena itu, dukungan dari tenaga kesehatan sangat perlu ditingkatkan dalam memberikan pelayanan imunisasi yang rutin agar virus ini bisa punah dari permukaan bumi. Semua jenis virus polio bisa diberantas. Berikut adalah kunci mengapa virus polio dapat diberantas:

- Virus polio menyebabkan infeksi akut dan tidak menetap di tubuh
- Virus hanya ditularkan oleh tinja orang yang terinfeksi
- Virus yang berada di lingkungan tidak bertahan lama
- Virus hanya dapat berkembang biak di tubuh manusia.
- Penularan virus polio hanya dapat dihentikan dengan cakupan pemberian imunisasi polio yang tinggi, merata dan berkualitas

Terjadi peningkatan jumlah kasus difteri di Papua Barat pada tahun 2019. Pada bulan Agustus-Oktober 2019, ditemukan tiga suspek difteri di Papua Barat dengan 1 kematian (2018: 2 kasus, 1 kematian). Saat ini KLB difteri sedang terjadi di Kabupaten Manokwari dan Kota Sorong.

Tabel 2. Kasus Difteri Papua Barat Tahun 2019

Kabupaten / Kota	Jumlah Suspek	Jumlah Meninggal	Klasifikasi				
			Difteri Konfirmasi Lab	Kompatibel Klinis	Konfirmasi Hubungan Epidemiologi	Discarded	Pending
Manokwari	1	0	0	1	0	0	0
Kota Sorong	2	1	1	0	0	0	1
<b>TOTAL</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>
<b>PERSENTASE</b>		<b>33.3</b>	<b>33.3</b>	<b>33.3</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>	<b>33.3</b>

Kasus difteri di Provinsi Papua Barat 2019 terjadi pada anak-anak usia > 1 tahun. Baik pada tahun 2018 maupun 2019, kasus kematian akibat difteri terjadi pada anak-anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi. Tidak ditemukan hasil positif pada kasus difteri Manokwari namun hasil laboratorium positif *C. diphtheriae* ditemukan pada kontak erat kasus. Hasil laboratorium positif *C. diphtheriae* ditemukan pada kasus difteri Kota Sorong. Tidak ada hubungan epidemiologi (keterkaitan tempat, waktu, dan orang) antara kasus pertama dan kasus kedua yang terjadi di Kota Sorong.

## Bagaimana Cara Memutus Penularan Difteri?

1. Pemeriksaan swab tenggorok terhadap kontak erat kasus difteri
2. Pemberian profilaksis (obat pencegahan) dengan Eritromisin terhadap kontak kasus difteri.
3. Pelaksanaan ORI (*Outbreak Response Immunization*) difteri. ORI difteri dilakukan sebanyak 3 putaran dengan interval 0-1-6 bulan.
  - o ORI di Kabupaten Manokwari dilakukan secara selektif di 7 wilayah puskesmas. Cakupan ORI putaran pertama sebesar 93%, dan saat ini sedang berlangsung ORI putaran kedua. Per tanggal 24 Oktober 2019, cakupan ORI putaran kedua sebesar 66.72%.
  - o ORI di Kota Sorong dilakukan di 10 wilayah puskesmas. Saat ini ORI putaran pertama sedang dilakukan.



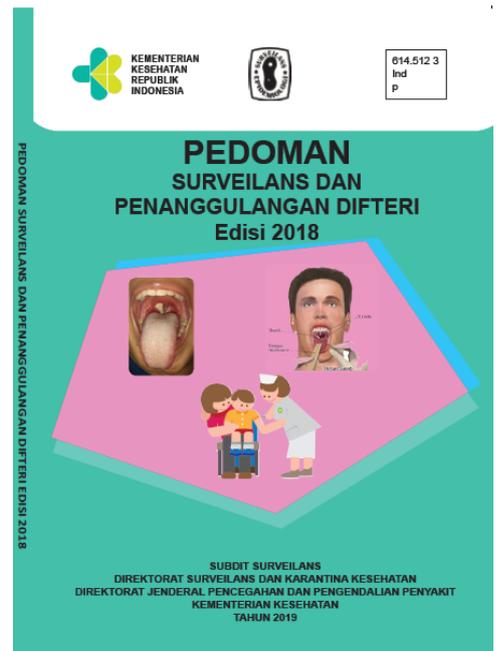
Pelaksanaan ORI di Kawasan Pasar Boswesen oleh Puskesmas Sorong Barat, Kota Sorong. Credit: Adriana/PKM Sorong Barat

## Identifikasi Kontak Erat Kasus Suspek Difteri

Setiap kasus suspek difteri harus dilakukan identifikasi kontak erat. Kontak erat adalah semua orang yang pernah kontak dengan kasus suspek difteri sejak 10 hari sebelum timbul gejala sakit menelan sampai 2 hari setelah pengobatan (masa penularan).

Kategori kontak erat adalah:

- Kontak erat satu rumah: tidur satu atap
- Kontak erat satu kamar di asrama
- Kontak erat teman satu kelas, guru, teman bermain
- Kontak erat satu ruang kerja
- Kontak erat tetangga, kerabat, pengasuh yang secara teratur mengunjungi rumah
- Petugas kesehatan di lapangan dan di RS Pendamping kasus selama dirawat

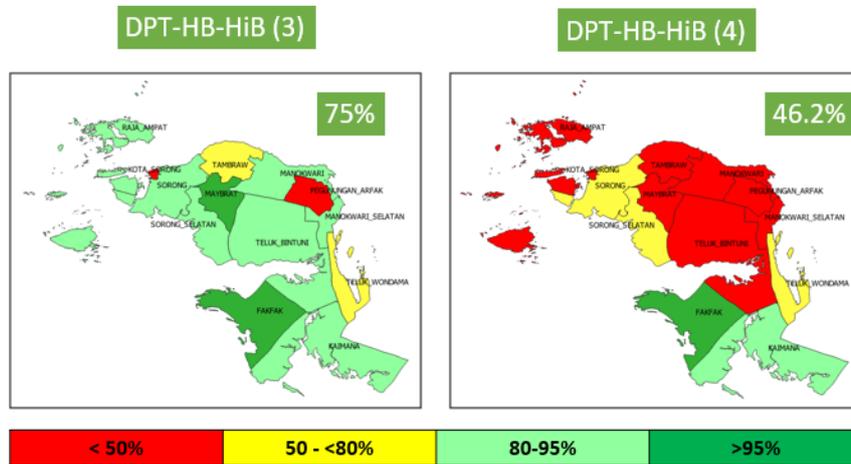


Download buku pedoman surveilans dan penanggulangan difteri melalui website [pd3ipapubarat.wordpress.com](http://pd3ipapubarat.wordpress.com)

# Pemberian Imunisasi Dasar Saja, TIDAK CUKUP !

Pemberian Imunisasi sampai usia anak 9 bulan masih belum cukup. Imunisasi harus tetap diberikan sampai anak berusia 18 -24 bulan dan pemberian Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) lengkap pada saat kelas 1, 2, dan 5. Selain anak, Wanita Usia Subur (18-39 tahun) juga mendapatkan perlindungan dengan imunisasi tetanus dan difteri. Semua jenis imunisasi ini jika diberikan dengan lengkap maka akan melindungi anak dan wanita usia subur dari berbagai jenis penyakit seperti campak, difteri, polio, tetanus, dan lain-lain.

## Cakupan Imunisasi DPT-HB-HiB (3) dan DPT-HB-HiB (4) Tahun 2018 Papua Barat, Sasaran Pusdatin



Cakupan imunisasi DPT-HB-Hib (4) di Papua Barat sebesar 46.2 % (2018, target nasional 95%) atau sekitar 11.663 anak yang belum mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib Lanjutan. Jika cakupan tetap rendah atau masih terdapat kantong-kantong anak yang belum diimunisasi dalam jumlah banyak dan dalam jangka waktu yang lama akan sangat berisiko terjadinya KLB Difteri.

Perlu dukungan berbagai pihak seperti bidang promosi kesehatan (Promkes) dan kesehatan ibu dan anak (KIA) terutama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membawa anak-anaknya untuk mendapatkan imunisasi di pos-pos imunisasi yang telah disediakan dan dijadwalkan baik melalui posyandu maupun di puskesmas.



Training *Back Log Fighting* di Kota Sorong untuk pengelola program imunisasi di seluruh kab/kota di Papua Barat pada pertemuan imunisasi dan surveilans di Vega Hotel. Credit: Aning/WHO

## Penguatan Program imunisasi Rutin Melalui *Backlog fighting* (BLF)

Sesuai pedoman Kementerian Kesehatan, *Backlog fighting* (BLF) merupakan kegiatan aktif untuk melengkapi Imunisasi Rutin Lengkap (dasar dan lanjutan) pada anak-anak yang berumur dibawah 3 tahun. Kegiatan BLF di Papua Barat akan dilakukan untuk anak usia <6 tahun untuk melengkapi status imunisasi anak pra-sekolah dan sebagai tindak lanjut KLB Difteri di Manokwari dan Kota Sorong. Sosialisasi BLF dan pengenalan format microplanning BLF telah dilakukan pada tanggal 22-24 Oktober 2019 di Kota Sorong yang akan digunakan untuk kegiatan BLF di Papua Barat yang akan dimulai tahun ini di Kab. Manokwari Selatan dan Kab. Maybrat. Untuk kab/kota lainnya akan dilaksanakan di tahun 2020.

## INFORMASI LEBIH LANJUT:

Bidang P2P Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat

[dinkes.papuarabaratprov.go.id](http://dinkes.papuarabaratprov.go.id) Markus Weju 081343370754

Hendrik Marisan 082130303200

WHO - Papua Barat

Mushtofa Kamal 082146920502 Aning Isfandyari 082237195746

I Gede Bayu 085250167400